

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Temuan Umum di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Tebing Tinggi

SMP Negeri 3 Tebing Tinggi adalah sebuah institusi pendidikan negeri naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beralamat di Jl. M.H Thamrin No. 52, Ps. Gambir, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi. SMP Negeri 3 Tebing Tinggi ini pertama kali berdiri pada tahun 1956. SMP Negeri 3 Kota Tebing Tinggi menggunakan kurikulum 2013 dari tahun 2019 sampai sekarang.

##### 4.1.1. Identitas Sekolah

Sekolah	: Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tebing Tinggi
NPSN	10211577
Bentuk / Status	: SMP / Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Tanggal SK Pendirian	: 03-Januari-1956
SK Izin Operasional	: S.71/MK.011/1986
Telepon/HP/Fax	: (0621) 21643
Luas Tanah	: 7,933 m <sup>2</sup>
Akreditasi	: A
Kurikulum	2013
Sumber Dana	: Dana BOS
Sertifikasi ISO	: 9001:2008
Kode Pos	20628



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

#### **4.1.2. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Tebing Tinggi**

Visi : Karya akan ilmu pengetahuan, berprestasi dalam berkarya dan teladan untuk bertindak

- Misi :
1. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menarik.
  2. Mengaktifkan pembelajaran secara mandiri dan kelompok.
  3. Mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
  4. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
  5. Membekali siswa memiliki prestasi olahraga.
  6. Menerapkan management masyarakat dan warga sekolah.

#### **4.1.3. Letak Geografis Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tebing Tinggi**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tebing Tinggi berada di Jl. M.H Thamrin No. 52, Ps. Gambir, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Lokasi sekolah ini berada disekitaran pusat kota Tebing Tinggi tetapi masih berdekatan dengan rumah penduduk. Lokasi SMP Negeri 3 Tebing Tinggi ini dapat dikategorikan memiliki lokasi yang cukup strategis karena berada sekitar pusat kota dan pemukiman masyarakat dengan lintang 3 dan bujur 99, dan dengan luas tanah 7,933 m<sup>2</sup>. Tata letak SMP Negeri 3 Tebing Tinggi secara rinci yaitu :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan pusat perbelanjaan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kantor camat, Gor dan pertokoan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan permukiman warga
- d. Sebelah utara berbatasan dengan sungai Bahilang dan permukiman warga.

Dari letak lokasi dari SMP Negeri 3 Tebing Tinggi ini, merupakan suatu pendidikan formal yang dilihat cukup baik untuk kegiatan belajar mengajar, karena letak lokasinya yang cukup strategis berada di sekitar pusat kota dan permukiman warga, sehingga mudah menemukan lokasi SMP Negeri 3 Tebing Tinggi. Walaupun lokasi sekolah ini cukup strategis tetapi ada sedikit kekurangan yaitu

ketika musim penghujan maka akan banjir yang disebabkan luapan sungai bahilang yang berada tepat dibelakang sekolah tersebut sehingga proses pembelajaran diliburkan sementara.

#### 4.1.4. Penerapan Kurikulum di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tebing Tinggi

SMP Negeri 3 Tebing Tinggi sejak tahun 2019 hingga saat ini menerapkan kurikulum 2013, dimana sebelum tahun 2019 masih menggunakan kurikulum KTSP 2006.

No.	Jenis Kurikulum	TP. 2018/2019		TP. 2019/2020		TP. 2020/2021		TP. 2021/2022		TP. 2022/2023	
		Verifikasi	Validasi	Verifikasi	Validasi	Verifikasi	Validasi	Verifikasi	Validasi	Verifikasi	Validasi
1	K13	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Tabel 4.1

Penerapan Kurikulum di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

#### 4.1.5. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

Gambar 4.1

Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Tebing Tinggi



#### 4.1.6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

No.	Keterangan	Guru	Tenaga Pendidik
1.	Laki-laki	13	5
2.	Perempuan	37	10
Total		50	15

Tabel 4.2

Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

#### 4.1.7. Jumlah Siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

- Berdasarkan Tingkat

Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Jumlah
303	297	309	909

Tabel 4.3

Jumlah Siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Berdasarkan Tingkat

- Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
477	432	909

Tabel 4.4

Jumlah Siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin

- Berdasarkan Agama

Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
760	141	6	0	2	909

Tabel 4.5

Jumlah Siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Berdasarkan Agama

#### 4.1.8. Data Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	30	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Labotarium Komputer	2	Baik
4.	Ruang Labotarium Multimedia	1	Baik

5.	Ruang Pimpinan	1	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Mushola	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Toilet	7	Baik
10.	Gudang	1	Baik
11.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
12.	Ruang Konseling	1	Baik
13.	Ruang Osis	1	Baik
14.	Lapangan Voli	1	Baik
15.	Lapangan Basket	1	Baik
16.	Pos Satpam	1	Baik
17.	Parkir	2	Baik

Tabel 4.6

Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

#### 4.2. Temuan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Tebing Tinggi

Dari hasil kajian yang didapatkan saat penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* verbal pada siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi merupakan penelitian awal yang dilakukan peneliti untuk mengamati *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara, dalam penelitian ini digunakan bentuk wawancara semi terstruktur, karena peneliti berusaha memperoleh informasi yang mendalam tentang objek yang diteliti dari narasumber, dalam wawancara jenis ini peneliti terlebih dahulu mempunyai sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kemudian akan berkembang sesuai situasi saat wawancara. Narasumber adalah pihak-pihak yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, dan siswa.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi untuk menggali dokumen-dokumen yang berhubungan dan mendukung penelitian ini terkhusus mengenai perilaku *bullying* verbal pada siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi. Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti berupa foto-foto saat wawancara, situasi sekolah, serta dokumen yang berhubungan dengan perilaku *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi.

Setelah peneliti melakukan semua rangkaian penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mendapatkan data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi. Kemudian peneliti memperoleh data dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti akan menyajikannya sebagai berikut.

#### **4.2.1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi**

Bentuk-bentuk *bullying* verbal di sekolah khususnya di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi beragam. Contohnya memanggil teman dengan nama binatang, memanggil teman dengan menghina fisiknya atau memanggil dengan kata-kata kasar atau kotor. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I, bahwa :

“*Bullying* verbal atau perundungan dari ucapan ini banyak terjadi di SMP Negeri 3 ini semenjak siswa aktif kembali bersekolah setelah mulai berakhirnya masa pandemi covid-19, dimana siswa bersikap dan berbicara kurang baik terhadap sesama karena selama pandemi tidak adanya pembekalan pembelajaran akhlakul karimah dari pihak orang tua, yang sering saya dengar siswa memanggil temannya dengan nama binatang seperti, anjing, babi atau panggilan hewan lainnya, kemudian memanggil temannya dengan nama orang tua, menghina bentuk tubuh atau bahasa kasar lainnya”. (Wawancara guru PAI, ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I).

Dari wawancara dengan guru PAI ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I, peneliti dapat menganalisis bahwa *bullying* verbal yang terjadi kasus *bullying* verbal yang terjadi dan sering dilihat oleh guru PAI adalah memanggil teman dengan nama binatang, memanggil dengan nama orang tua, menghina bentuk tubuh atau menggunakan

bahasa kasar lainnya. Hal ini sejalan juga dengan yang diungkapkan oleh guru PAI yang lainnya yaitu ibu Wirana, S.Pd.I. Beliau mengatakan sebagai berikut :

“*Bullying* verbal yang terjadi didalam kelas yang sering ibu dengar itu siswa memanggil temannya dengan sebutan bodoh, jelek, cungring. Kalau *bullying* fisik juga ada, tetapi biasanya langsung ditangani pihak BK, kalau *bullying* verbal ini mungkin maksud anak-anak ini bercanda saja tapi membuat temannya yang lain ikut-ikutan dan menjadikan korbannya tidak nyaman. Apalagi anak-anak SMP ini mereka pada masa transisi”. (Wawancara guru PAI, ibu Wirana, S.Pd.I).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI, ibu Wirana, S.Pd.I, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *bullying* verbal yang mereka lakukan biasanya memanggil temannya dengan bodoh atau jelek dan mereka menganggap itu hanya sebuah candaan saja. Kemudian peneliti juga mewawancarai guru PAI lainnya yaitu bapak Abdul Malik Khairuddin Purba, S.Pd. mengenai bentuk-bentuk *bullying* verbal yang ia temukan di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi.

Beliau mengatakan bahwa :

“Selama saya sudah hampir 3 tahun mengajar di SMP 3 ini, *bullying* verbal ini cukup sering saya dengar yaitu mengolok-olok teman yang dianggap mereka kurang memiliki power (introvert), dan *bullying* verbal ini akan selalu terulang jika korban tidak memberikan reaksi atau perlawanan apapun. Saya sering mendengar mereka memanggil temannya dengan panggilan menyebut alat kelamin, memanggil nama binatang, bodoh, paok, kemudian penghinaan kearah fisik juga seperti gemuk, pendek, ataupun hitam atau penampilannya sedikit berbeda dari yang lainnya biasanya akan menjadi korban *bullying*.” (Wawancara guru PAI, bapak Abdul Malik Khairuddin Purba, S.Pd.)

Berdasarkan wawancara dengan para guru PAI di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I, ibu Wirana, S.Pd.I dan bapak Abdul Malik Khairuddin Purba, S.Pd. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kasus *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu berkata kasar seperti memanggil temannya dengan nama binatang seperti, “anjing”, “babi” atau panggilan hewan lainnya, kemudian memanggil temannya dengan nama orang tua, “bodoh”, “paok”, kemudian menghina secara fisik juga seperti “gemuk”, “pendek”, “hitam”, “jelek”, dan “cungring”.



Bukan hanya guru PAI yang menemukan kasus *bullying* verbal, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu ibu Yeni Sugianti, S.Pd. juga menemukan kejadian *bullying* verbal. Beliau memaparkan sebagai berikut :

“Di SMP 3 ini kejadian *bullying* verbal biasanya saling ejek antar siswa dengan bahasa kasar yang sering ibu dengar yaitu bodoh, jelek, anjing, yang seperti itu. Kejadian ini sering terjadi diluar kelas ya ketika jam istirahat dan mereka menganggap itu hanya bercandaan antar teman sebaya di sekolah. Tapi saat melihat ibu mereka langsung menghentikan hal itu. Biasanya jika ibu mendengar dan melihat kejadian itu maka ibu langsung menegur mereka dan menasehatinya. Dan biasanya kami pihak sekolah sering menasehati para siswa ketika apel pagi terkait perilaku *bullying* verbal maupun *bullying* fisik yang terjadi di sekolah kami.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, ibu Yeni Sugianti, S.Pd).

Dari penjelasan yang didapatkan peneliti ketika wawancara dengan ibu Kepala Sekolah SMP Negeri 3, peneliti menganalisis jika aksi *bullying* ini khususnya *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 tidak hanya terjadi didalam kelas saja tetapi juga terjadi diluar kelas saat jam istirahat. Bentuk *bullying* verbal yang terjadi hampir sama seperti yang dikatakan oleh guru PAI yaitu berkata kasar seperti “bodoh”, “jelek” atau memanggil nama binatang kepada teman yang mereka menganggapnya hanya sebagai candaan saja. Tetapi mereka memiliki rasa takut terhadap ibu Kepala Sekolah sehingga mereka akan memberhentikan aksinya ketika mengetahui ibu Kepala Sekolah sedang memperhatikan mereka.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, bapak Bambang Sarianto, S.Pd. mengenai bentuk-bentuk *bullying* verbal di SMP Negeri 3, beliau menjelaskannya sebagai berikut.

“Kalau *bullying* secara fisik juga ada tapi biasanya langsung ditindak oleh wali kelas atau guru BK, kalau untuk *bullying* yang secara verbal ya itu biasanya bapak tidak sengaja mendengarnya anak-anak memanggil temannya dengan sebutan jelek, bodoh, atau memanggil dengan nama orang tuanya, dan hal ini sudah seperti hal yang biasa anak-anak lakukan dengan teman sebayanya. Jika terdengar bapak ya bapak langsung menegur mereka agar mereka tidak mengulangi hal tersebut karena itu perbuatan yang tidak baik.” (Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, bapak Bambang Sarianto, S.Pd)

Dari penjelasan bapak Bambang Sarianto, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, peneliti menganalisis bahwa aksi *bullying* di SMP Negeri 3 ini khususnya paada *bullying* verbal rata-rata memanggil teman nya dengan menghina fisik atau memanggil nama orang tua, yang aksi tersebut merupakan hal yang lumrah yang sering mereka lakukan terhadap temannya.

Kemudian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, peneliti mewawancarai guru BK yaitu ibu Kurnia Deliyani Siregar, S.Pd.I, yang memegang konseling di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, beliau mengatakan bahwa :

“Yang saya temui ya biasanya saling mengejek fisik, mengejek nama orang tua. Dan yang saya tangani sejauh ini siswa yang jadi korban ini menangis ada juga yang sampai takut untuk masuk kesekolah. Jika saat melihat kejadian itu biasanya saya nasehati saja tidak sampai masuk ruangan BK, tetapi untuk kasus yang anak tersebut sampai tidak mau masuk sekolah itu saya tangani dengan memanggil siswa dan orang tua. Dan biasanya pelaku *bullying* ini jika pada satu korban berhasil maka dia akan melakukan hal tersebut ke temannya yang lain juga.”(Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, ibu Kurnia Deliyani Siregar, S.Pd.I).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan narasumber di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yang dilakukan oleh peserta didik, tidak jauh berbeda dengan informasi yang diterima oleh peneliti dari para narasumber yang telah peneliti uraikan di atas yaitu memanggil teman dengan menghina fisik seperti “jelek”, “gemuk”, “cungkring”, kemudian memanggil dengan nama hewan seperti “anjing” atau “babi” dan memanggil dengan memanggil nama orang tua, dan lain sebagainya.

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yang menjadi korban dari *bullying* verbal ini yaitu Uswatun Hasanah kelas VIII-2, beliau mengatakan.

“Kalau di kelas kami kak biasanya kawan-kawan itu memanggil bodoh, paok, jelek gitu kak, kadang juga mereka ngomong bahasa yang kasar kak seperti memanggil dengan panggilan anjing, sebenarnya sakit hati kak awalnya bercandaan aja kan kak lama-lama jadi keterusan dan kami jadi malu kak kalau dipanggil gitu ketika lagi diluar kelas, apalagi ketika mereka mengejek dengan nama orang tua kak jadi kelas lain yang suka nge *bully*

gitu jadi ikut-ikutan kak ngejek nama orang tua ku juga kak.” (Wawancara dengan siswa, Uswatun Hasanah).

Hal ini juga dibenarkan oleh Dindra, siswa kelas VIII-4, yang juga menjadi korban *bullying* verbal antar teman sekolah di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, beliau mengatakan bahwa :

“Sudah menjadi kebiasaan disini kak manggil teman dengan bahasa yang kasar apalagi sama kawan-kawan yang pendiam kak itu sering kali jadi bahan ejek-ejekan mereka kak, aku aja sering kak diejek kak di panggil bodoh atau hitam gitu kak. Kadang aku marah kak karena sakit hati juga kak sering-sering diejek gitu tapi mereka malah biasa saja kak, dan besoknya diulangi lagi kak.” (Wawancara dengan siswa, Dindra).

Dari hasil wawancara peneliti dengan para korban dari *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi peneliti menganalisis bahwa kebanyakan bentuk dari *bullying* verbal yang mereka alami yaitu dengan bahasa yang kasar seperti “bodoh”, “jelek”, “hitam”, kemudian memanggil dengan nama hewan seperti “anjing” atau “babi” atau memanggil teman dengan nama orang tuanya. Para korban sudah mencoba melawan agar mereka para pelaku tidak mengulangi lagi tetapi mereka para pelaku *bullying* tidak jera dan merasa hal yang mereka lakukan merupakan hal yang biasa terjadi dikalangan peserta didik dan para peserta didik tidak memahami dampak apa yang akan terjadi dari *bullying* tersebut.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh korban *bullying* verbal yaitu Nia Assyifa kelas VIII-2 yang ketika di wawancarai beliau mengatakan bahwa perkataan seperti bodoh, jelek atau menghina fisik lainnya merupakan hal yang lumrah terjadi karena sudah menjadi kebiasaan di pergaulan para siswa dan sulit dihentikan. Dan juga mereka para pelaku beranggapan bahwa hal tersebut bukan suatu masalah yang besar sehingga mereka terus melakukannya berulang kali.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pelaku dari tindakan *bullying* verbal yaitu M. Khoirian, kelas VIII-4, beliau mengatakan bahwa :

“Kami sering kak memanggil teman kami dengan nama binatang kak atau menghina fisik nya gitu kak, misalnya “woi anjing” gitu kak. Kadang mereka marah kak tapi ya kami biarin aja kak, mereka kadang marah kali kalau kami sudah manggil nama orang tuanya kak. Tapi pernah kak kami kena marah guru BK terus kami tidak melakukannya lagi kak, tapi kadang-

kadang masih terulang juga kak karena udah jadi kebiasaan gitu kak dari dulu.” (Wawancara dengan siswa, M.Khoirian).

Dari semua informasi yang peneliti dapatkan ketika wawancara dengan para narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bentuk-bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, yaitu menggunakan bahasa yang tidak baik seperti “bodoh”, menghina kondisi fisik temannya seperti “hitam”, “gendut”, “jelek”, memanggil teman dengan nama hewan seperti “anjing” atau “babi” atau memanggil teman dengan nama orang tuanya. Hal ini akan terus terjadi karena mereka para siswa beranggapan bahwa ini hanya sekedar candaan saja tanpamereka ketahui dampaknya seperti apa terhadap korbannya. Kemudian untuk tempat dan waktu terjadinya *bullying* verbal bisa terjadi diluar atau didalam kelas dan bisa terjadi di waktu jam istirahat maupun pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Hal ini sesuai dengan teori yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa *Bullying* secara verbal adalah *bullying* yang paling sering serta paling mudah dilakukan tetapi sulit terdeteksi. Contoh *bullying* secara verbal ini berupa julukan nama, fitnah, penghinaan, teror, tuduhan yang tidak benar, memaki, diskriminasi, menertawakan, mengejek, atau memanggil dengan nama hewan. (Amanda, 2021:50). Aksi *bullying* verbal dianggap sebagai hal yang sepele namun memiliki dampak yang cukup besar bagi korbannya jika terus menerus dilakukan, sehingga perbuatan ini harus dihentikan agar tidak berdampak besar bagi korbannya. Bahkan jika dianalisis lebih mendalam dampak dari *bullying* ini bukan hanya pada korban saja tetapi juga berdampak bagi pelaku karena dari perilaku *bullying* ini menjadi langkah awal pada perilaku kekerasan lainnya atau tindakan kriminalitas.

#### **4.2.2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi**

Strategi merupakan langkah-langkah terencana yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan pertimbangan yang matang sebelumnya. Sebagaimana juga dengan guru Pendidikan Agama Islam yang juga memiliki strategi dalam menangani *bullying* verbal pada siswanya di sekolah. Seperti hal nya

dengan bapak Abdul Malik Khairuddin, S.Pd., beliau memiliki strategi dalam menangani *bullying* verbal tersebut ketika di sekolah, beliau mengatakan :

“Biasanya anak-anak ini terjerumus karena pertama tidak tahu, kemudian kedua efek sampingnya tidak tahu. Jadi biasanya kalau terjadi *bullying* secara verbal dikasih tahu dahulu dampak dan efek samping, kalau siswa masih juga melakukannya baru dilakukan *treatment*. Biasanya saya sebagai guru PAI ya *treatment* yang saya lakukan itu menasehati dan melakukan pendekatan, biasanya si korban tidak memberikan respon jadi ketika di *bully* ya hanya diam, cara memutusnya ya dilawan.” (Wawancara guru PAI, bapak Abdul Malik Khairuddin Purba, S.Pd.)

Dari wawancara dengan bapak Abdul Malik Khairuddin, S.Pd., peneliti menganalisis bahwa strategi yang digunakan untuk menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu dengan memberikan *treatment* atau cara memperlakukan siswa dengan cara menasehati dan memberikan pendekatan baik kepada korban yaitu berani untuk melawan dengan cara yang baik dan juga kepada pelaku agar tidak terus melakukan *bullying* tersebut kepada temannya. Hal ini juga sejalan dengan yang di katakan oleh Bapak Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, bapak Bambang Sarianto, S.Pd., beliau mengatakan:

“Saya kalau mendengar siswa melakukan *bullying* verbal biasanya saya langsung menegurnya, apalagi ketika mereka menggunakan bahasa yang sangat tidak sopan biasanya saya langsung menegurnya dan memberikan peringatan agar tidak mengulangnya lagi.” (Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, bapak Bambang Sarianto, S.Pd)

Peneliti juga mewawancarai guru PAI lainnya yaitu ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I., beliau juga memiliki strategi yang digunakan ketika menangani kasus *bullying* verbal yang terjadi antara peserta didik di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, beliau mengatakan :

“Saya selama mengajar disini yang benar-benar banyak sekali *bullying* verbal ini terjadi setelah selesai nya masa covid dan siswa mulai normal kembali ke sekolah, sering sekali saya mendengar mereka berkata kasar kepada temannya, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, kalau saya mendengar itu biasanya saya langsung menegur dan menasehatinya. Dan ketika jam pelajaran saya juga sering mengajarkan mereka mengenai cara berbicara yang baik dan cara berteman yang baik seperti apa agar perlahan dapat memutuskan *bullying* verbal yang sudah menjadi kebiasaan mereka selama ini”. (Wawancara guru PAI, ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I).

Dari wawancara peneliti dengan ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I., peneliti dapat menganalisis bahwa strategi yang digunakan oleh ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I. ketika menangani kasus *bullying* verbal dengan cara menasehati dan mengajarkan mereka cara berbicara yang baik dan cara berteman yang baik dengan sebayanya agar dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik secara perlahan tentang cara menjaga lisan agar tidak menyakiti hati orang lain.

Kemudian peneliti juga menemukan hal yang serupa setelah melakukan wawancara mengenai strategi yang digunakan dalam menangani *bullying* verbal oleh guru PAI yang lainnya di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu ibu Wirana, S.Pd.I., beliau mengatakan :

“Ketika saya mendapati *bullying* verbal itu terjadi biasanya saya menasehati mereka, ketika sudah tidak dapat lagi dinasehati, kami sebagai guru agama hanya dapat mencontohkan dari sikap kami saja nak, karena kan guru agama ini harus mencontohkan sikap yang baik kepada peserta didik. Tetapi kami terus berupaya menasehati dan memberikan pengajaran mengenai berkelakuan yang baik ketika dikelas, selebihnya tinggal peran orang tua dirumah dalam membentuk sikap sang anak.” (Wawancara guru PAI, ibu Wirana, S.Pd.I).

Strategi tersebut juga digunakan oleh ibu Kepala Sekolah dan guru BK, yaitu ketika ibu Yeni Sugianti, S.Pd. menemukan hal tersebut maka beliau akan langsung menasehati siswa tersebut, selain itu juga beliau selalu menasehati para siswa saat apel pagi yaitu mengenai cara bersikap yang baik kepada sesama dan mengajarkan siswa agar tidak berkata kasar atau *bullying* verbal kepada temannya. Hal serupa juga dipaparkan oleh guru BK, ibu Kurnia Deliyani Siregar, S.Pd.I. saat wawancara beliau mengatakan bahwa :

“Saya ketika menangani kasus *bullying* verbal ini jika masih pada batas wajar biasanya masih di tangani oleh wali kelas dahulu, jika wali kelas sudah tidak dapat menangani maka akan dibawa keruangan BK nak, ketika di ruangan BK masih bisa saya tangani antar siswa saja maka kasus itu akan selesai, tetapi ketika anak tersebut terus mengulangi perbuatannya maka kami akan memberikan *punishment* berupa skors yaitu pemberhentian anak tersebut dari kegiatan sekolah, tetapi jika hal tersebut tidak merubahnya juga dan memiliki dampak bagi korban *bullying*-nya maka kami akan memanggil orang tua kedua nya, baik dari pelaku *bullying* maupun dari korban.”

(Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, ibu Kurnia Deliyani Siregar, S.Pd.I).

Dari semua informasi yang peneliti dapatkan ketika wawancara dengan para narasumber, peneliti dapat menyimpulkan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu, dengan cara menasehati siswa, memberikan peringatan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan tersebut, guru juga dapat memberikan *treatment* baik kepada korban agar berani melawan tetapi dengan cara yang benar dan juga kepada pelaku tentang bahaya *bullying*, dan saat jam pelajaran guru agama dapat mengajarkan peserta didik cara berkata yang baik kepada sesama teman dan cara menjaga lisan agar tidak menyakiti hati orang lain, kemudian guru agama juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi para peserta didiknya baik dari perilaku maupun dari ucapan.

Selain strategi dari guru Pendidikan Agama Islam, peneliti juga mendapatkan informasi dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan guru Bimbingan Konseling mengenai strategi dalam menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu memberikan nasihat ketika apel pagi tentang berkata-kata yang baik antar sesama teman, kemudian juga penanganan dari guru BK antara siswa yang bermasalah, jika terus dilakukan berulang maka siswa tersebut akan di skors atau memanggil orang tua siswa tersebut untuk mencari solusi yang terbaik.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* verbal adalah cara yang digunakan oleh guru PAI tersebut dalam menangani *bullying* verbal di sekolah. Salah satu cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika menangani *bullying* verbal ini adalah dengan menasehati, memberikan peringatan serta memberikan hukuman agar memberikan efek jera kepada siswa agar tidak melakukan *bullying* lagi kepada temannya. Jika *bullying* verbal ini terjadi terus menerus antar siswa di sekolah, tentunya dapat menimbulkan dampak yang cukup serius, dampak dari *bullying* ini bukan hanya pada korban saja tetapi juga berdampak bagi pelaku.

Dampak yang dirasakan oleh siswa korban *bullying* di sekolah adalah masalah kesehatan, baik fisik maupun mentalnya. Adapun dampak yang lebih sering dirasakan oleh anak korban *bullying* adalah depresi, rasa gelisah yang berlebihan, trauma yang terbawa hingga dewasa, keluhan pada kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah dan penurunan semangat belajar serta mengalami penurunan prestasi akademik yang signifikan, rendahnya kepercayaan diri, pemalu dan merasa terisolir dalam pergaulan. (Kurnia, 2020:4).

Adapun dampak yang diterima oleh pelaku adalah perilaku *bullying* ini menjadi langkah awal pada perilaku kekerasan atau tindakan kriminalitas lainnya. Sehingga para pelaku *bullying* terbiasa tidak memiliki rasa empati terhadap sesama, yang jika tidak segera dihentikan maka dapat membuat para pelaku *bullying* terbiasa berbuat semena-mena terhadap orang lain. Mungkin perilaku *bullying* ini khususnya pada *bullying* verbal merupakan hal biasa, padahal fakta yang terjadi bahwa perundangan ini memiliki dampak yang cukup besar kepada korban maupun pelakunya. (Karyanti dan Aminuddin, 2019:63). Sehingga diperlukannya strategi yang tepat dari para guru Pendidikan Agama Islam maupun perangkat sekolah lainnya untuk melakukan pemutusan tindakan *bullying* verbal yang sudah menjadi kebiasaan antar peserta didik agar *bullying* ini tidak menjadi hal yang lumrah terjadi di tengah-tengah para peserta didik.

#### **4.2.3. Hambatan serta solusi dalam menangani *bullying* verbal pada siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi**

Hambatan adalah halangan dalam bentuk rintangan atau situasi tertentu yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu psikis atau psikologis seseorang yang dapat menyebabkan kesulitan pada diri sendiri maupun orang lain yang harus dihilangkan. (Rani, dkk, 2021:693). Begitu juga guru Pendidikan Agama Islam pasti akan menemui hambatan dalam menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, namun tentunya mereka para guru mempunyai solusi untuk menyelesaikannya. Sebagaimana dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu ibu Wirana, S.Pd.I., menjelaskan tentang hambatan yang beliau temui serta



solusi yang beliau gunakan dalam menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, beliau mengatakan bahwa :

“Yang menjadi hambatan dalam penanganan *bullying* verbal ini adalah peserta didik menganggap bahwa hal itu adalah hal yang biasa saja, dan mereka beranggapan bahwa temannya tidak marah ataupun tersinggung, jika pun temannya marah maka mereka semakin senang melakukan *bullying* itu. Hambatan juga disebabkan didikan dari rumah karena rumah adalah didikan awal seorang anak, jika anak tersebut mendapatkan didikan yang baik dari orang tua maka ketika di sekolah perilakunya juga akan baik walaupun teman disekitarnya memberi pengaruh yang kurang baik, tetapi di sekolah kami ini rata-rata dari kalangan menengah kebawah sehingga orang tua sibuk bekerja dan tidak terlalu mengawasi perilaku anaknya. Tapi tentunya sebagai guru PAI saya juga mempunyai solusi ketika menangani siswa yang melakukan *bullying* verbal, saya biasanya menasehati siswa tersebut agar tidak melakukan itu lagi kepada temannya, kepada korban biasanya saya memberikan penguatan agar ia tidak trauma.” (Wawancara guru PAI, ibu Wirana, S.Pd.I).

Dari wawancara peneliti dengan ibu Wirana, S.Pd.I., sebagai guru PAI di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi tentunya memiliki hambatan ketika menangani kasus *bullying* verbal yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu para peserta didik beranggapan bahwa *bullying* verbal adalah hal yang lumrah, kemudian juga kurangnya partisipasi dari orang tua dalam pembentukan akhlak anak karena menurut ibu Wirana, S.Pd.I. didikan awal seorang anak adalah dari rumahnya. Kurangnya perhatiannya orang tua terhadap perilaku anak menjadikan itu sebuah hambatan dalam penanganan *bullying* verbal. Tetapi sebagai seorang guru tentunya akan terus berusaha memberikan yang terbaik kepada siswanya dengan menggunakan berbagai solusi untuk menangani *bullying* verbal ini yaitu dengan memberikan nasehat kepada pelaku *bullying* dan memberikan penguatan kepada korban *bullying*.

Hambatan juga ditemukann oleh guru PAI yang lainnya di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu bapak Abdul Malik Khairuddin, S.Pd., dalam menangani *bullying* verbal di sekolah ini. Hal ini beliau paparkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan beliau, beliau mengatakan bahwa :

“Hambatan yang saya temui itu biasanya dari pihak orang tua ya, komunikasi yang terjalin dengan orang tua hanya komunikasi satu arah, tidak komunikasi dua arah sehingga kurang pemahannya orang tua terhadap *bullying* dan bagaimana cara penyelesaiannya jika itu terjadi pada anaknya ketika di sekolah. 80% respon orang tua tempramen kalau anaknya yang menjadi korban, tapi jika anaknya sebagai pelaku cenderung orang tua diam. Solusi yang saya gunakan biasanya itu saya memberikan nasihat dahulu kepada pelaku tetapi jika anak tersebut sulit untuk dinasehati maka jalan terakhirnya adalah memanggil orang tua dari pelaku maupun korban untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi.” (Wawancara guru PAI, bapak Abdul Malik Khairuddin Purba, S.Pd.)

Berdasarkan wawancara tersebut dengan bapak Abdul Malik Khairuddin, S.Pd., maka peneliti dapat menganalisis jika hambatan yang beliau hadapi ketika menangani *bullying* verbal adalah kurangnya komunikasi dengan pihak orang tua untuk bekerja sama dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak. Hal ini juga sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan salah satu siswa yang menjadi korban *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu Uswatun Hasanah kelas VIII-2, beliau mengatakan bahwa :

“Aku udah sering kali kak di ejek-ejek gitu kak, awalnya cuma diejek oleh kawan sekelas sendiri karena keseringan mereka mengejek saya dengan suatu sebutan jadi yang dari kelas lain ikut-ikutan juga kak, kalau dibilang nangis ya sudah pernah kak saya nangis dirumah setelah pulang sekolah karena di *bully* kak. Pernah mau coba bilang ke guru wali kelas tapi kemarin gak jadi kak, kemarin sempat ngadu ke orang tua kak tapi orang tua bilang ‘yaudah biarkan aja, diamkan aja’, sudah minta pindah sekolah juga tapi kata orang tua sabar aja sebentar lagi selesai, gitu kak.” (Wawancara dengan siswa, Uswatun Hasanah).

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I., beliau juga memberikan penjelasan yang hampir serupa dengan yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya di SMP Negeri 3 yaitu ibu Wirana, S.Pd.I dan bapak Abdul Malik Khairuddin, S.Pd., yaitu mengenai hambatan yang dihadapi dalam menangani *bullying* verbal, beliau mengatakan bahwa :

“Saya nak selama ngajar disini, biasanya hambatannya itu para siswa merasa yang mereka lakukan itu adalah merupakan hal yang biasa terjadi, kemudian kurangnya peran orang tua ikut serta dalam membentuk akhlak yang baik untuk anaknya karena di sekolah ini rata-rata dari keluarga menengah

kebawah atau dari keluarga broken home sehingga kurangnya peran orang tua, karena kan walaupun guru agama sudah berusaha tetapi sumber utama pembentukan akhlak kan tetap dari rumah nak. Kemudian juga orang tua kurang kooperatif dan tidak percaya jika anaknya di sekolah melakukan hal yang tidak baik. Solusi dari hal ini biasa ya langkah awal menasehati anak tersebut dahulu, jika sudah tidak dapat diatasi oleh guru lagi maka akan dialihkan kepada guru BK dengan memanggil orang tua siswa, jika orang tua tidak percaya maka kami akan memanggil korban dan teman-temannya sebagai saksi-saksi. Selain itu juga sebagai guru agama ya kita memberikan suri tauldan yang baik didepan para peserta didik karena setiap gerak gerik seorang guru pasti akan dicontoh oleh siswa.” (Wawancara guru PAI, ibu Umami Kalsum, S.Pd.I).

Dari wawancara dengan ibu Umami Kalsum, S.Pd.I., peneliti menganalisis bahwa hambatan yang beliau temui adalah peserta didik beranggapan bahwa *bullying* verbal merupakan yang lumrah terjadi di lingkungan sekolah, kurangnya peran orang tua dalam pembentukan akhlak anaknya serta orang tua kurang bersikap kooperatif ketika mengetahui anaknya melakukan kesalahan di sekolah dengan alasan ketika dirumah anaknya bersikap sangat baik. Solusi yang diberikan oleh ibu Umami Kalsum, S.Pd.I., yaitu menasihati siswa itu terlebih dahulu, jika guru sudah tidak dapat menanganinya lagi maka akan ditindak lanjuti oleh guru BK untuk didiskusikan dengan orang tua peserta didik agar dicari solusi terbaik dari permasalahan yang terjadi, selain itu seorang guru juga harus berkelakuan baik karena seorang guru merupakan suri tauladan bagi para peserta didiknya baik dari perkataan maupun perbuatan.

Hambatan tersebut juga ditemui oleh guru BK yaitu ibu Kurnia Deliyani Siregar, S.Pd.I., dalam menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan yang saya temui, biasanya anak tersebut tidak mengakui kesalahan yang diperbuat oleh dia padahal kejadian tersebut terlihat oleh mata saya sendiri, Jika si anak tidak mengakui, saya biasanya memanggil teman-temannya sebagai saksi. Solusi yang saya gunakan biasanya jika masih bisa diselesaikan antara siswa saja maka tidak akan memanggil orang tua, tetapi jika sudah dapat lagi diberi peringatan maka kami akan memanggil orang tua.” (Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, ibu Kurnia Deliyani Siregar, S.Pd.I)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling mengenai hambatan dalam menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi sejalan dengan yang diungkapkan oleh ibu ummi kalsum, S.Pd.I., yaitu ada beberapa siswa ketika melakukan *bullying* terhadap temannya, tidak mengakui perbuatan yang dilakukannya tersebut, dan solusi yang digunakan oleh ibu Kurnia Deliyani Siregar, S.Pd.I., sebagai guru Bimbingan Konseling yaitu memberikan peringatan terlebih dahulu, jika terus dilakukan berulang maka akan memanggil orang tua siswa untuk mencari solusi.

Dari wawancara peneliti dengan para narasumber di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa hambatan yang sering ditemui oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi dalam menangani *bullying* verbal adalah peserta didik beranggapan bahwa *bullying* verbal merupakan hal yang lumrah terjadi antara mereka, kurangnya partisipasi serta perhatian orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dimana orang tua sebahagian beranggapan sekolah merupakan sumber utama dalam pembentukan akhlak seorang anak, kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, orang tua bersikap kurang kooperatif jika mengetahui anaknya melakukan *bullying* terhadap temannya di sekolah serta peserta tidak bersikap jujur jika telah melakukan kesalahan khususnya *bullying* verbal kepada temannya.

Banyak faktor yang dapat menjadi hambatan dalam penanganan *bullying* verbal di sekolah salah satunya adalah belum adanya peraturan secara tertulis yang di buat oleh pihak sekolah yang menerangkan serta mengatur tentang hukuman perilaku *bullying* khususnya *bullying* verbal serta nasihat yang diberikan oleh guru tidak membekas dihati peserta didik dan tidak mengamalkannya. (Nofan,dkk, 2022:200).

Dari wawancara yang dilakukan, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai solusi yang digunakan para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu memberikan nasihat kepada pelaku *bullying* dan memberikan penguatan kepada korban *bullying*, memberikan peringatan serta punishment kepada siswa yang bermasalah, guru BK memanggil pihak orang tua siswa untuk mencari solusi terbaik

dari permasalahan siswa, serta seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik baik perkataan maupun perbuatan agar peserta didik dapat mencontohnya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling sukses untuk membentuk akhlak seorang anak dan jiwa serta sosialnya. Disadari atau tidak, peserta didik akan mencontoh tingkah laku dari pendidiknya. Jika seorang guru bersikap jujur, dan jauh dari maksiat maka anak tersebut akan bersikap mulia juga, dan begitu sebaliknya jika seorang pendidik memberikan teladan yang tidak baik maka anak tersebut juga akan mencontoh sikap yang tidak baik juga.

Solusi dalam menangani *bullying* verbal ini juga dijelaskan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* beliau memaparkan bawah:

Ejekan atau hinaan yang dilakukan anak terus menerus, khususnya dihadapan orang lain merupakan faktor terbesar yang menyebabkan perasaan rendah diri pada si anak, ini juga dapat menjadi penyebab terbesar bagi penyimpangan akhlak anak. Menghadapi anak yang berbuat salah harus dengan cara baik, lembut dan menjelaskannya dengan hal yang baik, demikian juga seorang pendidik harus menjalankan cara-cara yang baik dalam memperbaikinya seperti yang diajarkan oleh Rasulullah. (Ulwan, 2020:181).

Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Rasulullah sebagai teladan yang baik bagi kaum muslimin dan yang memberi petunjuk bagi seluruh manusia disepanjang zaman, seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 21. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ١٢

Artinya : “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab/33:21). (Kementerian Agama, 2022:420).

Dalam tafsir Al-Muyassar, memaparkan sungguh telah ada bagi kalian (wahai orang-orang yang beriman) pada perkataan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, perbuatannya dan keadaannya suri tauladan yang baik bagi kalian yang baik untuk kalian teladani. Maka peganglah Sunnahnya, karena Sunnahnya dipegang dan dijalani oleh orang-orang yang berharap kepada Allah dan kehidupan akhirat, memperbanyak mengingat Allah dan beristighfar kepada-Nya, serta bersyukur kepada-Nya dalam setiap keadaan. (Kementerian Agama Saudi Arabia).

Allah Ta'ala telah membuat gambaran yang sempurna tentang sistem Islam pada diri Rasulullah agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi selanjutnya dalam kesempurnaan akhlakunya serta sebagai teladan yang baik bagi kaum muslimin sepanjang masa dan memberi petunjuk untuk seluruh umat. (Ulwan, 2020:364-365).

### 4.3. Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan informasi umum berupa identitas sekolah, data tenaga pendidik, data peserta didik, visi dan misi SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, struktur organisasi, sarana dan prasarana serta data bimbingan konseling siswa yang melakukan *bullying* verbal. Kemudian peneliti juga mendapatkan informasi khusus terkait judul penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu bentuk-bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, strategi guru PAI dalam menangani *bullying* verbal dan hambatan serta solusi dalam menangani *bullying* verbal, dimana peneliti mendapatkan informasi tersebut dari beberapa narasumber yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru Bimbingan Konseling serta peserta didik.

Dalam penyajian data, peneliti tetap berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang disebutkan pada bagian pertama. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan wawancara dimana penulis membuat daftar wawancara dengan mewawancarai beberapa narasumber terkait dan dilanjutkan dengan dokumentasi-dokumentasi penting pada saat melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi.

#### 4.3.1. Bentuk-bentuk *Bullying* Verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

Peneliti menganalisis dari wawancara dengan para narasumber terkait bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu siswa saling mengejek temannya dengan menggunakan bahasa yang tidak baik atau bahasa yang kasar seperti mengatakan “jelek”, “bodoh”, “gendut”, kemudian memanggil temannya dengan menggunakan nama hewan seperti “anjing” atau memanggil teman menggunakan nama orang tuanya.

Analisis tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I bahwa beliau sering mendengar siswa memanggil temannya dengan nama binatang seperti anjing, memanggil nama orang tua atau menghina bentuk fisik temannya atau menggunakan bahasa kasar lainnya.

Hal ini sering terjadi karena mereka beranggapan hal ini merupakan hal yang lumrah dikalangan para peserta didik dan hanya sebagai candaan saja tanpa mereka mengetahui dampaknya seperti apa kepada korban. Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ وَلَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Tsabit dari Anas berkata, Rasulullah bersabda, “Tidak ada perbuatan atau perkataan keji dalam sesuatu melainkan hal itu akan membuat memperburuknya, dan tidak ada malu dalam sesuatu melainkan hal itu akan menghiasnya.* (HR. Ahmad No 12228).

Salah satu korban dari *bullying* verbal yang peneliti wawancarai yaitu Uswatun Hasanah Kelas VIII-2 menyatakan bahwa *bullying* yang dilakukan temannya membuat ia sampai menangis dan ingin pindah ke sekolah lain tetapi orang tuanya menyuruhnya untuk bersabar saja. Bahkan jika dianalisis lebih mendalam dampak dari *bullying* ini bukan hanya padakorban saja tetapi juga berdampak bagi pelaku karena perilaku *bullying* ini menjadilangkah awal pada perilaku kekerasan lainnya.

#### 4.3.2. Strategi Guru PAI Menangani *Bullying* Verbal

Melihat cukup banyaknya kasus *bullying* verbal maka diperlukan strategi pihak sekolah khususnya guru PAI dalam menangani *bullying* ini, beragam strategi yang digunakan para guru yaitu memberikan nasihat kepada peserta didik, memberikan peringatan kepada peserta didik yang melakukan *bullying* agar tidak melakukannya lagi. Guru juga dapat memberikan *treatment* kepada korban, dan saat jam pelajaran semua guru terkhusus guru PAI mengajarkan peserta didik mengenai akhlakul karimah. Serta seorang pendidik harus menjadi suri tauladan bagi para siswanya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Analisis diatas berdasarkan pada hasil wawancara peneliti kepada narasumber yaitu guru PAI, bapak Abdul Malik Khairuddin Purba, S.Pd menggunakan strategi menasehati dengan melakukan pendekatan baik kepada korban maupun pelaku. Kemudian guru tentunya memberikan contoh perilaku yang baik dihadapan peserta didik.

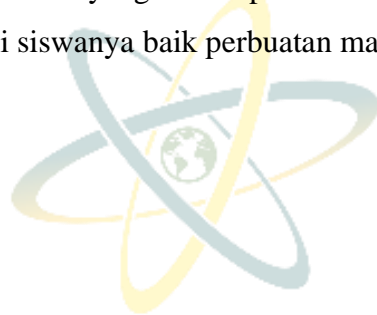
#### 4.3.3. Hambatan serta Solusi dalam Menangani *Bullying* Verbal

Dalam penanganan *bullying* verbal tentunya setiap guru akan menjumpai hambatan, dari hasil wawancara peneliti menarik kesimpulan yang menjadi hambatan dalam penanganan *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi adalah kurangnya partisipasi orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dimana sebagian orang tua beranggapan sekolah merupakan sumber utama dalam pembentukan akhlak, peserta didik beranggapan *bullying* merupakan hal yang lumrah serta peserta didik tidak bersikap jujur jika melakukan kesalahan. Kemudian orang tua juga bersikap kurang kooperatif dimana jika anaknya sebagai pelaku *bullying*, orang tua cenderung bersikap diam.

Analisis ini sesuai dengan yang didapatkan oleh peneliti dari wawancara dengan narasumber yaitu guru PAI, ibu Wirana, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa hambatan juga dapat berasal dari didikan dari rumah sehingga siswa beranggapan bahwa *bullying* adalah termasuk hal yang lumrah dan beranggapan bahwa itu hanya sekadar candaan saja.



Setiap guru tentu memiliki solusi dalam menangani masalah yang dihadapinya di lingkungan sekolah, terkhusus solusi yang digunakan guru PAI dalam menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 yaitu dengan memberikan nasihat kepada pelaku *bullying* dan memberikan penguatan kepada korban *bullying*, memberikan peringatan serta punishment kepada siswa yang bermasalah. Guru atau pihak sekolah yang diwakili guru BK memanggil pihak orang tua siswa untuk mencari solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi siswa serta seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya baik perbuatan maupun perkataannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN